



ANALISIS PEMBENTUKAN HASEIGO (派生語)
PADA NOVEL MADOGIWA NO TOTTOCHAN
KARYA TETSUKO KUROYANAGI

Skripsi Sarjana ini diajukan
sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

YENI

NIM: 02110065



Induk	: 033 / FSJ / D6 - 07
Klas	: 202-28 YEN-R
Subjek	: NOVELS
Asal	: MHS
Dan lain-lain	:

FAKULTAS SASTRA

JURUSAN SASTRA JEPANG

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2006

Skripsi yang berjudul

ANALISIS PEMBENTUKAN HASEIGO (派生語)

PADA NOVEL MADOGIWA NO TOTTOCHAN

KARYA TETSUKO KUROYANAGI

Oleh:

Yeni

NIM: 02110065

Disetujui untuk diujikan sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Sastra Jepang



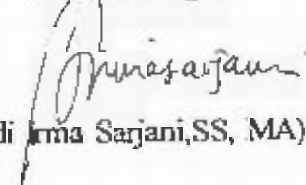
(Syamsul Bahri, SS)

Pembimbing I



(Dra. Christine Subijanto)

Pembimbing II



(Andi Irma Sarjani, SS, MA)

Skripsi Sarjana Yang Berjudul:


“ANALISIS PEMBENTUKAN HASEIGO (派生語)

PADA NOVEL MADOGIWA NO TOTTOCHAN

KARYA TETSUKO KUROYANAGI”

Telah diuji dan diterima baik pada tanggal 3 Agustus 2006 di hadapan panitia ujian skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang.


Ketua / Penguji


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

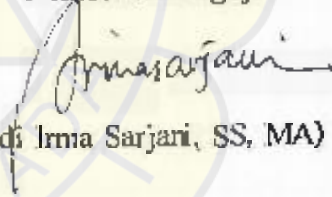
Pembimbing / Penguji


(Dra. Christine Subijanto)


Sekretaris / Penguji


(Syamsul Bahri, SS)

Pembaca/Penguji



(Andi Irma Sarjani, SS, MA)

Disahkan oleh:


Dekan Fakultas Sastra


(Dr. Hj. Albertine S Minderop, MA)

Ketua Jurusan Sastra Jepang


(Syamsul Bahri, SS)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

ANALISIS PEMBENTUKAN HASEIGO (派生語)

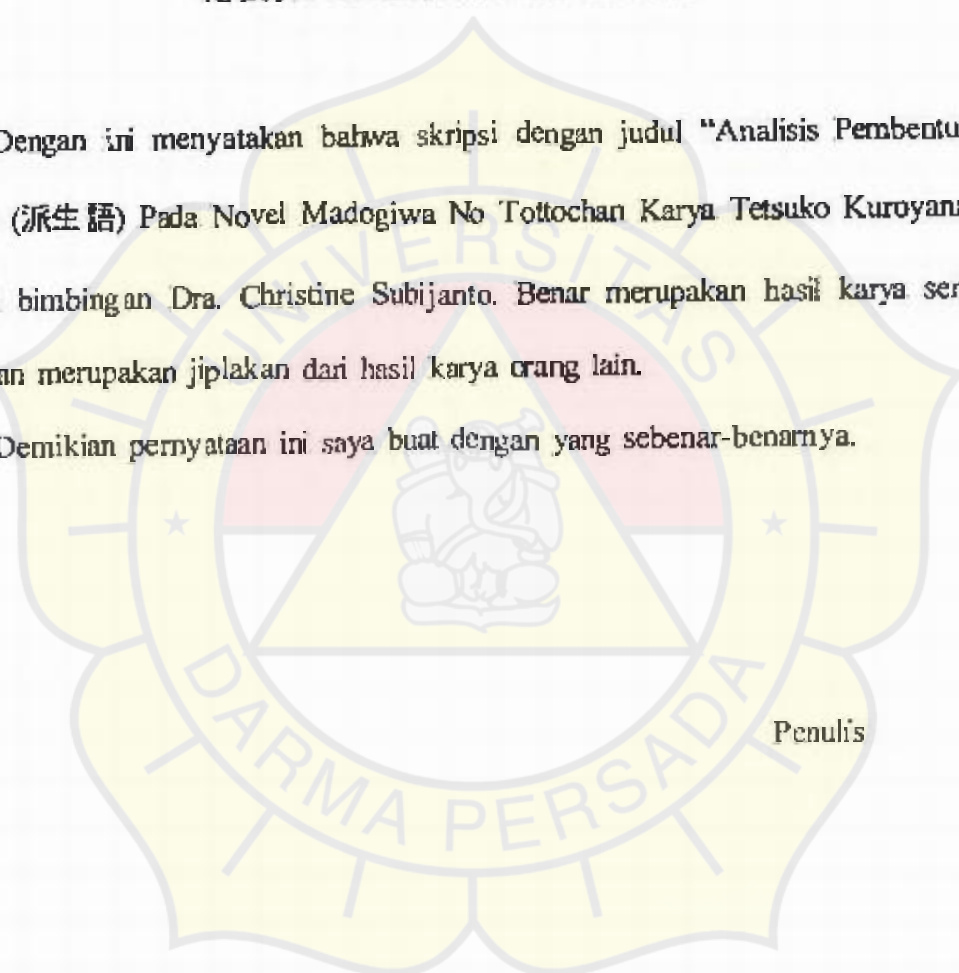
PADA NOVEL MADOGIWA NO TOTTOCHAN

KARYA TETSUKO KUROYANAGI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Analisis Pembentukan Haseigo (派生語) Pada Novel Madogiwa No Tottochan Karya Tetsuko Kuroyanagi" dibawah bimbingan Dra. Christine Subijanto. Benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan yang sebenar-benarnya.

Penulis

The image contains a large, faint watermark of the Darma Persada University logo. The logo is a shield-shaped emblem with a yellow background and a red and white border. Inside the shield, there is a central figure of a person sitting on a lotus flower, flanked by two stars. The text "UNIVERSITAS DARMA PERSADA" is written around the perimeter of the shield.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Karena atas Rahmat dan Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Pembentukan Haseigo (派生語) Pada Novel Madogiwa No Tottochan karya Tetsuko Kuroyanagi" yang disusun untuk memenuhi gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Rasullullah SAW dan keluarga, sahabat serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebe sar-besarnya kepada:

1. Ibu, Dra Christine Subijanto, selaku dosen pembimbing yang sangat berjasa kepada penulis, yang telah meluangkan waktunya dan dengan sabar dalam membimbing dan memberikan masukan-masukan serta nasihat-nasihatnya yang membuat penulis mempunyai rasa semangat, sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Ibu Andi Irma Sarjani, SS, MA, selaku dosen pembaca skripsi, yang juga banyak memberikan pengarahan serta masukan-masukan dengan ramahnya kepada penulis.

3. Dr. Hj. Albertine S Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dan juga selaku penguji skripsi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti ujian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Pudek II dan penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya dan memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis serta memberikan pengajaran yang bermanfaat selama perkuliahan.
5. Bapak Syamsul Bahri, SS, selaku Ketua Jurusan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti ujian skripsi.
6. Ibu Oke Diah Ariani, SS, selaku Pembimbing Akademi Penulis, yang telah memberikan saran-saran dan pengajaran kepada penulis.
7. Seluruh staff pengajaran di Fakultas Sastra, atas perhatian dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
8. Staff Sekretariat Fakultas Sastra serta Bapak / Ibu staff perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah hekerjasama dengan baik selama penulis menjalani perkuliahan, terutama pada masa penulisan skripsi.
9. Terimakasih yang teramat dalam kepada orang tuaku yang telah mengasuhku dari kecil dan memberikan banyak perhatian, kasih sayang, dukungan dan nasihatnya yang sangat berguna untuk penulis dan juga tidak bosan-bosannya mengingatkan penulis untuk tidak takut dalam menghadapi hidup dan kenyataan, untuk selalu berusaha dan berdoa. Terutama sekali kepada Ibuku yang sangat mencintaiku. I Love U Mom.

10. Kakak-kakaku yang berjasa dalam menjagaku dan memberikan dukungan serta adik-adikku yang imut-imut yang selalu memberikan keceriaan kepada penulis.
11. Teman-teman SKMI, yang telah banyak memberikan siraman rohani.
12. Teman-teman seperjuanganku Tryin', D2, Ashe, Link2, yang bersama-sama menjalani perkuliahan dan dimasa-masa skripsi yang juga dengan sabar menemani dan menasehati.
13. Orang-orang yang mengenal dan menyayangi penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, sehingga persaudaraan kita dapat terjalin dengan baik, selamanya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Penulis

抽象

語形成は日本語の文の中で、日本語を勉強している学生にとって難しいようである。特に派生語の構成、その派生語の構成に接辞は重要な要素である。日本語の文は接辞から離れない。だから、この論文では派生語の構成を分析することにする。接辞は接頭辞と接尾辞に分かれる。しかし、接辞の物質は範囲がたすなので、接頭辞「お、ご、素、真」と接尾辞『さ、み、する、的』に制限する。

この研究の目的は窓ぎわのトットちゃんという小説に派生語の構成について、解説を得ることである。

この研究の結果は語形成は接辞と内容形態素からさまざまな意味を持っているが分かる。本論文をとおしては日本語の学習者の知識が殖えることを期待している。

ABSTRAK

Pembentukan kata dalam bahasa Jepang, terkadang menyulitkan bagi pembelajar bahasa Jepang. Khususnya, pada pembentukan kata kajian atau Haseigo, dalam pembentukan Haseigo tersebut, imbuhan merupakan unsur yang penting. Kalimat bahasa Jepang, tak lepas dari imbuhan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis menganalisis pembentukan Haseigo. Imbuhan terdiri atas awalan dan akhiran. Namun, cakupan materi yang ada pada imbuhan terlalu luas, jadi penulis membatasinya pada awalan o, go, su, ma dan akhiran sa, mi, suru, teki.

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk memperoleh kejelasan mengenai pembentukan Haseigo pada novel Madogiwa No Tottochan karya Tetsuko Kuroyanagi.

Hasil yang didapat dari penelitian ini, bahwa pembentukan kata dari penggabungan imbuhan dengan morfem isi memiliki berbagai makna. Penulis berharap agar penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembelajar bahasa Jepang.

DAFTAR ISI

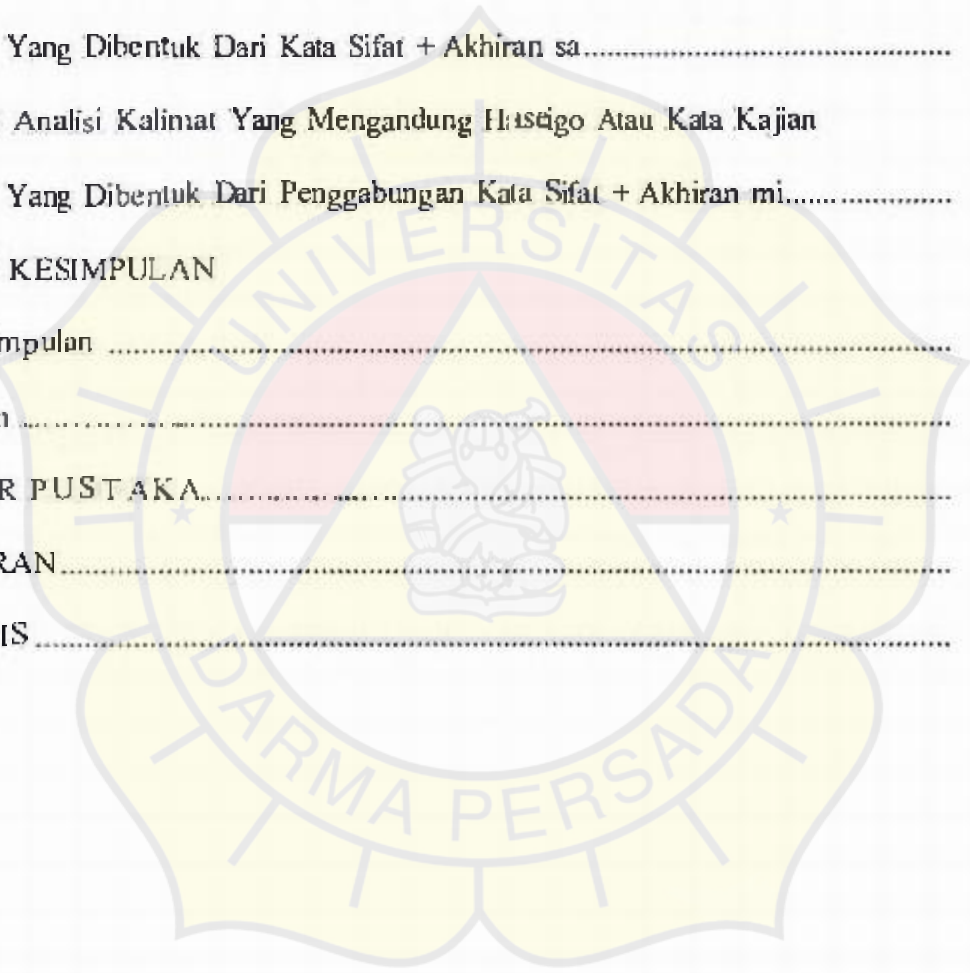
Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	19
1.3 Tujuan Penelitian	19
1.4 Kerangka Teori	20
1.5 Bobot dan Relevansi	20
1.6 Metode Penelitian	20
1.7 Sumber Data	21
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengantar	22
2.2 Kajian Tentang Haseigo	23
2.2.1 Masuoka Takashi (2000)	23
2.2.2 Gengo Kenkyuu Nyumon (2000)	30

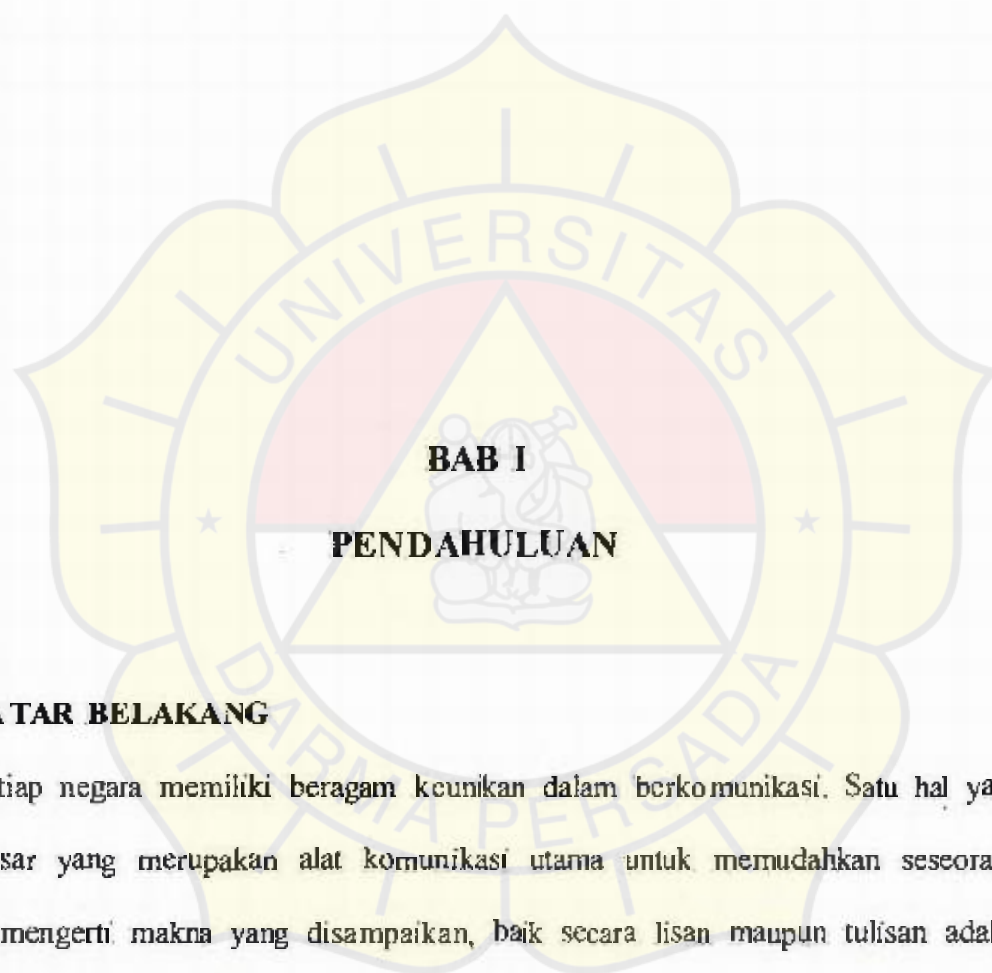
2.2.3 Morita Yoshiyuki (1989)	32
2.2.4 Tanaka Harumi (1982).....	32
2.2.5 Seiichi Makino dan Michio Tsutsui (1995).....	33

BAB III ANALISIS MAKNA

3.1 Pengantar	35
3.2 Analisis Kalimat Yang Mengandung Haseigo Atau Kata Kajian	
Yang Dibentuk Dari Awalan.....	36
3.2.1 Analisis Kalimat Yang Mengandung Haseigo Atau Kata Kajian	
Yang Dibentuk Dari Awalan o + Kata Benda	36
3.2.2 Analisis Kalimat Yang Mengandung Haseigo Atau Kata Kajian	
Yang Dibentuk Dari Awalan o + Kata Kerja.....	42
3.2.3 Analisis Kalimat Yang Mengandung Haseigo Atau Kata Kajian	
Yang Dibentuk Dari Awalan go + Kata Benda	45
3.2.4 Analisis Kalimat Yang Mengandung Haseigo Atau Kata Kajian	
Yang Dibentuk Dari Awalan go + Kata Sifat.....	46
3.2.5 Analisis Kalimat Yang Mengandung Haseigo Atau Kata Kajian	
Yang Dibentuk Dari Awalan su.....	48
3.2.6 Analisis Kalimat Yang Mengandung Haseigo Atau Kata Kajian	
Yang Dibentuk Dari Awalan ma + Kata Silat	50
3.3 Analisis Kalimat Yang Mengandung Haseigo Atau Kata Kajian	
Yang Dibentuk Dari Akhiran Atau Setsubiji.....	54
3.3.1 Yang Dibentuk Dari Pengambungan Kata Benda + Akhiran Suru	54

3.3.2 Analisis Kalimat Yang Mengandung Haseigo Atau Kata Kajian	
Yang Dibentuk Dari Penggabungan Ciongo + Akhiran Suru	58
3.3.3 Analisis Kalimat Yang Mengandung Haseigo Atau Kata Kajian	
Yang Dibentuk Dari Penggabungan Kata Benda + Akhiran Teki	59
3.3.4 Analisis Kalimat Yang Mengandung Haseigo Atau Kata Kajian	
Yang Dibentuk Dari Kata Sifat + Akhiran sa	62
3.3.5 Analisi Kalimat Yang Mengandung Haseigo Atau Kata Kajian	
Yang Dibentuk Dari Penggabungan Kata Sifat + Akhiran mi	66
BAB IV KESIMPULAN	
4.1 Kesimpulan	71
4.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	76
SINOPSIS	79





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Setiap negara memiliki beragam keunikan dalam berkomunikasi. Satu hal yang mendasar yang merupakan alat komunikasi utama untuk memudahkan seseorang dapat mengerti makna yang disampaikan, baik secara lisan maupun tulisan adalah bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Terdapat bermacam-macam pengertian yang diungkapkan oleh para ahli dalam mendefinisikan bahasa.

Definisi *bahasa* menurut *Djoko Koenjono* (1997:2) adalah:

'Sistem lambang bunyi yang arbitrer (tidak menurut aturan atau manasuka) yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri.'

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:66) *bahasa* adalah:

'Sistem lambang bunyi yang berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran'.

Bahasa Jepang sangat berbeda dengan bahasa yang lainnya dan mempunyai ciri khasnya tersendiri. Bila ingin mempelajari bahasa Jepang, selain kita harus mempelajari huruf-hurufnya, kita juga perlu memahami atau mengetahui tentang linguistik bahasa Jepang. Pengetahuan linguistik ini merupakan media untuk mempermudah dan memperlancar pemahaman dan penguasaan bahasa Jepang. Karena semua materi pelajaran bahasa Jepang hakekatnya tidak terlepas dari linguistik bahasa Jepang. Linguistik bahasa Jepang disebut dengan *Nihongo-gaku* (日本語学).

Morfologi adalah cabang dari Linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Menurut buku *Gengo Kenkyuu Nyumon* terbitan Kenkyuusha (2000:76), menjelaskan pengertian *Haseigo* (派生語) yang merupakan hasil dari pembentukan kata atau *goketsei* (語形成) yang tak lepas dari kaitan morfologi atau yang disebut dengan *keitairon* (形態論), adalah sebagai berikut:

形態論は屈折形態論 (inflection morphology)と、語形成 (word formation)とも呼ばれる派生形態論 (derivational morphology) とに通常分けられません。

'Keitairon wa kussetsu keitairon (inflectional morphology) to, gokeisei (word formation) tomo yobareru hasai keitairon (derivational morphology) to ni tsujoo wakeraremasu.'

'Morfologi pada dasarnya terbagi atas "hasai keitairon" (perubahan morfologi) yang disebut juga dengan "gokeisei" (bentuk kata) dan "kussetsu keitairon" (pembiasan morfologi).'

Obyek yang dipelajarinya yaitu tentang kata dan morfem¹. Kata adalah suatu unit (unsur bahasa) yang mempunyai makna dan siap untuk membentuk kalimat. Kata juga merupakan satuan gramatikal bebas yang terkecil². Pada bahasa Jepang terdapat pembagian jenis kata yang dalam bahasa Jepang disebut Hinshi Bunrui (品詞分類).

Menurut Tomita Takayuki dalam bukunya *Bunpoo no Kiso Chishiki to Sono Oshiekata* (1991:2), terdapat 10 kelas kata yaitu :

1.名詞 (Meishi: kata benda)

Contoh: 川 (kawa) : sungai

机 (tsukue): meja

2.動詞 (Dooshi: kata kerja)

Contoh: 立つ (tatsu) : berdiri

座る (suwaru): duduk

¹ Dedi Sutedi, *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2003), p. 41

² Djoko Koentjono, *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (Depok: Fakultas Sastra UI, 1990), p. 44

3形容詞 (Keiyooshi: kata sifat I, yaitu berakhiran huruf “i”)

Contoh: 赤い (akai) : merah

高い (takai): tinggi

4形容動詞 (Keiyodooshi: kata sifat II, yaitu berakhiran “da atau na”)

Contoh: きれいな (kirei-na) : bagus

上手な (joozu-na) : pandai

5副詞 (Fukushi: kata keterangan)

Contoh: ゆっくり (yukuri) perlahan

大変 (taihen) : sangat

6連体詞 (Rentaishi: kata keterangan yang diikuti kata benda)

Contoh: この本 (kono hon): buku ini

どの人 (dono hito): orang yang mana

7接続詞 (Setsuzokushi: kata sambung)

Contoh: そして (soshite) : lalu

しかも (shikamo): lagipula

8感動詞 (Kandooshi: interjeksi atau kata seru)

Contoh: はい (hai) : iya

いいえ (ie): tidak

9. 助動詞 (Jodooshi: kata keterangan bantu)

Contoh: ます (masu): bentuk penghalus kata

られる (rareru): bentuk pembentuk kalimat pasif / potensial / sonkeigo.

10. 助詞 (Joshi: kata bantu atau partikel)

Contoh: は (wa): menunjukkan subyek kalimat

が (ga): menunjukkan pokok kalimat

Kelas kata no1-8 termasuk *jiritsugo* (自立語), yaitu kata yang dapat berdiri sendiri. Sedangkan no9-10 termasuk ke dalam kelas kata *fuzokugo* (付属語), yaitu kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini nampak pada buku *Bunpoo no Kiso Chishiki to Sono Oshiekata*, karangan *Tomita Takayuki* (1991:2), yaitu:

このうち「1」名詞から「8」感動詞までの単語はその単語を聞いたり読んだりしたときこ意味がわかります。それでその単語は独立している言葉である考えてがっこう文法でこれらの単語を自立語と読んでいます。これに対して(9)助動詞(10)助詞はたとえばたい、ます、です、とかは、が、に、て、などとそのだ言われても何のことが意味がわかりません。それはこれらの単語は単独で使われることにはなく、常に自立語付いて使われ文法的な働きをする単語だからです。このような単語をがっこう文法では自立語に対して付属語と読んでいます。

'Kono uchi (1) meishi kara (8) kandooshi made no tango wa, sono tango o kitari yondari shita tokini imi ga wakarimasu. Sorede sono tango wa dokuritsu shite iru kotoba de aru kangaete, gakkoo bunpoo dewa korera no tango o jiritsugo to yondeimasu. Koreni taishite (9) jodooshi (10) joshi wa, tatoeba tai, masu, desu, toka wa, ga, ni, te, nado to sono dake iwarete mo nan no koto ga imi ga wakarimasen. Sorewa korera no tango wa tandoku tsukawareru. koto wa naku, tsune ni jitsugo nitsuite tsukawareru, bunpootekina hataraki o suru tango dakara desu, kono yona tango o gakkoo bunpoo dewa jiritsugo nitaishite fuzokugo to yondeimasu.'

'Jenis kata no (1) yaitu *meishi* (kata benda) sampai dengan no (8) yaitu *kandooshi* (kata seru), langsung dapat dimengerti artinya pada waktu mendengar maupun membacanya. Jenis kata ini dalam tata bahasa baku disebut *jiritsugo*. Jenis kata no (9) yaitu *joudooshi* (kata kerja bantu) dan no (10) yaitu *joshi* (kata bantu) misalnya: *tai, masu, desu* atau *ga, ni, te* dan lain-lain, tidak mempunyai arti kalau tidak dibantu dengan *jiritsugo*. Dalam tata bahasa baku, jenis-jenis kata seperti ini disebut *fuzokugo* tanpa *jiritsugo*'

Kata disusun oleh satu atau beberapa morfem³, sedangkan arti morfem atau *keitaiso* (形態素) adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak dapat dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi⁴. Menurut Djoko Koentjono pada bukunya *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (1990:45-46) disebutkan bahwa, proses morfologis sebagai proses yang mengubah bentuk kata memberikan kedudukan gramatikal yang penting kepada kata-kata yang dibentuknya, terutama dalam memungkinkan kata itu berperan dalam kalimat. Proses morfologis (proses pembentukan kata) pada umumnya afiksasi (pengimbuhan), dibagi menjadi 2 tipe yaitu: infleksi dan derivasi. *Infleksi* yaitu mengubah bentuk suatu kata untuk menetapkan hubungannya dengan kata-kata lain dalam kalimat, sedangkan *derivasi* yaitu: mengubah suatu kata menjadi kata baru.

Menurut Dedi Sutedi dalam bukunya *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang* (2003:44) disebutkan bahwa, proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *gokaisei* (語形成) Dalam pembentukan kata, *setsuji* (接辞) atau imbuhan memegang peranan penting. *Setsuji* (接辞) yang diletakkan di depan morfem yang lainnya disebut awalan atau *settooji* (接頭辞), sedangkan *setsuji* (接辞)

³ Djoko Koentjono, op.cit, p.44

⁴ Dedi Sutedi, op.cit, p.41

yang diletakkan di belakang morfem yang lainnya disebut akhiran atau *setsubiji* (接尾辞).

Menurut *Dedi Sutedi* dalam bukunya yang sama, menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang hasil pembentukan kata ada 4 macam yaitu:

1. Haseigo (派生語) atau kata kajian: kata yang terbentuk dari penggabungan *naiyoo keitaiso* (内容形態素) atau morfem yang menunjukkan makna aslinya dan *setsuji* (接辞).
2. Fukugoogo (複合語) atau kata majemuk: kata yang terbentuk sebagai hasil penggabungan beberapa morfem isi.
3. Karikomi (くり込み): akronim yang berupa suku kata (silabis) dari kosa kata aslinya.
4. Toojigo (頭字語): singkatan huruf pertama yang dituangkan dalam huruf Alfabet (romaji).

Hal yang menarik bagi penulis untuk dikaji adalah mengenai pembentukan kata kajian atau *haseigo* (派生語). *Haseigo* (派生語) pada kata bahasa Jepang, jumlahnya tidak terbatas, ada banyak sekali.

Dalam buku *Gaikokujin no Tame no Nihongo Yorei Jiten*, terbitan Bunkachoo tahun 1971, dijabarkan contoh-contoh pembentukan *haseigo* (派生語), adalah sebagai berikut:

A. *Setsoji* (接頭辞) o (お)

1. お手紙をどうもありがとうございます。

'Otegami o doomo arigatoo gozaimasu'

'Terima kasih banyak atas si suratnya' (hal:124).

2. ここに名前をお書きなさい。

'Kokoni namae o okakinasai'

'Tulislah nama anda di sini' (hal:124)

3. お元気でけっこうですね。

'Ogenki de kekkoo desune.'

'Lumayan sehatan yah?' (hal:124).

4. そのかたは、とてもおやさしかたですよ。

'Sono katawa totemo oyasashi kata desuyo.'

'Orang itu adalah orang yang sangat ramah lho.' (hal:124).

Pada contoh no 1 terdapat awalan o (お) yang dilekatkan dengan kata benda, yaitu *tegami* (手紙) (surat). Pemakaian awalan o (お) tersebut memungkinkan adanya

kesan untuk memberi hormat dan sopan kepada orang lain karena telah dikirim surat. Awalan *o* (お) tersebut juga digunakan untuk dilekatkan pada kata asli Jepang atau *wago* (和語)⁵ yaitu kata benda *tegami* (手紙).

Pada contoh no 2, adanya awalan *o* (お) yang digabung dengan kata kerja golongan satu yaitu *kaku* (書く) (tulis) yang merupakan kata kerja bentuk *masu* (ます) dan setelah kata kerja tersebut diikuti oleh bentuk perintah, yaitu bentuk (お～なさい) yang disisipi dengan *dooshi ren'yookai* (動詞連用形), tetapi karena adanya awalan *o* (お) di depan kata kerja tersebut sehingga memberi kesan hormat dan sopan, walaupun merupakan suatu kata perintah.

Pada contoh no 3, awalan *o* (お) yang dilekatkan dengan *keiyoudooshi* (形容動詞), yang memberi kesan si pembicara berbicara sopan terhadap lawan bicaranya, entah lawan bicaranya tersebut lebih tinggi kedudukannya atau lebih tua umurnya dari si pembicara, dan juga awalan *o* (お) + *genki* (元気) (sehat) tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan "keadaan" dan orang yang dihormati si pembicara

Pada contoh no 4, adanya contoh awalan *o* (お) dilekatkan dengan *keiyoshi* (形容詞) yang memberi kesan hormat dan sopan terhadap orang yang dibicarakan, karena orang yang dibicarakannya tersebut bukanlah orang terdekatnya.

⁵ Seiichi Makino dan Michio Tsutsui, *A Dictionary of Basic Japanese Grammar* (Tokyo, The Japanese Times, 1989), p. 345-346

Pada contoh diatas adalah *settooji* (接頭辞) yang dilekatkan dengan kata benda, kata kerja dan kata sifat "i" atau *keiyooishi* (形容詞) dan kata sifat "na" atau "da" atau *keiyoodooshi* (形容動詞), di mana kata dasarnya tidak mengalami perubahan. Tetapi ada juga kata yang tidak bisa diikuti *settooji* (接頭辞) o (お) seperti kata sifat dan kata benda yang dimulai dengan fonem o (お) seperti *oomoshiroi* (おもしろい) (menarik), *oojisan* (おおじさん) (paman), dan lain-lain. Selain itu, awalan o (お) jarang dipakai pada kata-kata panjang (yang terdiri dari banyak suku kata) seperti *ojagaimo* (おじゃがいも) (kentang) dan juga tidak dipakai pada kata-kata asing atau *gairaigo* (外来語) seperti *okeki* (おケーキ) (kue).

B. *Settooji* (接頭辞) go (ご)

5. ご両親は元気ですか。

'Goryooshin wa genki desuka?'

'Apakah keadaan orang tua anda sehat-sehat saja?' (hal:339)

6. ご心配はいりません。

'Goshinpai wa irimasen'

'Tidak perlu cemas!' (hal:339)

7. 簡単にご説明いたします。

'Kantanni gose:sumei itashimasu.'

'Akan saya jelaskan dengan mudah' (hal:339)

Pada dasarnya *settooji* (接頭辞) *go* (ご) digunakan untuk kata yang berasal dari China, tetapi ada beberapa yang menggunakan kata-kata yang berasal dari Jepang. Sama halnya dengan *settooji* (接頭辞) *o* (お), *settooji* (接頭辞) *go* (ご) juga menunjukkan bentuk kesopanan yang dipakai hanya kepada orang lain dan bisa diikuti dengan kata benda, kata sifat “i” dan kata sifat “na” juga kata kerja.

C. *Settooji* (接頭辞) *su* (素)

8. どろぼうは素直に自分のしたことを巡査に話した。

‘Doroboo wa sunao ni jibun no shita koto o junsu ni hanashita.’

‘Pencuri berbicara dengan polisi hal-hal yang telah dilakukannya dengan jujur.’ (hal:496)

9. 山下さんは仕事が素早いのでみんな助かっています。

‘Yamashitan wa shigoto ga subayai node minna tasukatte imasu.’

‘Karena pekerjaan tuan Yamashita cepat, semuanya jadi tertolong.’

(hal:496)

Pada contoh no 8 awalan *su* (素) di atas yang dilekatkan dengan kata benda *nao* (直) (lurus) menyatakan kejujuran dan tidak mengalami perubahan kata dasar atau *gokan* (語幹), sedangkan awalan *su* (素) yang dilekatkan dengan kata sifat “i” yaitu *hayai* (早い) (cepat) pada contoh no 9, menyatakan gerak atau cara berpikir seseorang yang cepat, dan mengalami perubahan, dari kata sifat *hayai* (早い) (cepat).

karena mendapat tambahan akhiran *su* (素) di depan kata tersebut, sehingga berubah menjadi *subayai* (素早い).

D. *Setsoji* (接頭辞) *ma* (真)

10. 真水に住む魚。

'Mamizu ni sumu sakana.'

'Ikan yang tinggal di air murni.' (hal938).

11. 真新しいサツツ。

'Maatarashii satsu'

'Baju yang benar-benar baru.' (hal:938).

12. 頭の真上に太陽がある。

'Atama no maue ni taiyoo ga aru.'

'Ada matahari tepat di atas kepala.' (hal938).

Pada contoh no 10 di atas yaitu awalan *ma* (真) yang dilekatkan dengan kata benda *mizu* (水) (air), sehingga menjadi *mamizu* (真水), yang menyatakan kemurnian.

Pada contoh no 11, terdapat awalan *ma* (真) yang dilekatkan dengan kata sifat "i" atau *keiyooishi* (形容詞), yaitu *atarashii* (新しい) (baru), sehingga arti awalan *ma* (真) tersebut adalah menunjukkan "benar-benar" atau "sekali"

Pada contoh no 12, terdapat kata benda yang menunjukkan tempat, yaitu *ue* (上)(atas) yang di depan kata benda tersebut dilekatkan dengan awalan *ma* (真), sehingga maknanya menjadi “tepat”.

1.1.1 Proses pembentukan *haseigo* (派生語) dalam bentuk *naiyoo keitaiso* (内容形態素) dengan *setsubiji* (接尾辞), adalah sebagai berikut:

1. Gokan (kata dasar) dari adjektiva dengan *sa* (さ).

13. あの山の高さは何メートルですか。

‘Ano yama no takasa wa nan metoru desuka.’

‘Ketinggian gunung itu berapa meter?’ (hal:386).

14. 山田さんの親切さは、ちょっとほかの人にはまねができないだろう。

‘Yamadasan no shinsetsu wa choito hokano hito niwa mane ga dekinai daroo.’

‘Keramahan Yamada kepada orang lain mungkin tidak bisa berpura-pura.’ (hal:386).

Pada contoh no 13, terdapat *keiyoooshi*, yaitu *takai* (高い) (tinggi) yang digabung dengan akhiran *sa* (さ) sehingga terjadi penghilangan huruf “i” (い) pada kata sifat tersebut, sehingga maknanya menunjukkan suatu “ukuran”.

Pada contoh no 14, terdapat *keiyoudoushi* (形容動詞) *shinsetsu* (親切) (ramah), yang dilekatkan dengan akhiran *sa* (さ), sehingga maknanya menunjukkan “sifat”.

Pada contoh no 13 dan no 14 di atas, di mana terdapat kata sifat, baik *keiyoshi* (形容詞) maupun *keiyodooshi* (形容動詞), yang dilekatkan dengan akhiran *sa* (さ), sehingga kata sifat tersebut berubah menjadi kata benda.

2. Gokan dari adjektiva dengan *mi* (み)

15. あの人はいくつぐらいだろう。なかなか重みが³あって。おちている。

'Aro hito wa ikutsu gurai daroo. Nakanaka omomi ga atte, ochiteiru.'

'Orang itu umumnya sekitar berapa yah? Kegemukan tapi seimbang' (hal:386).

Pada contoh no 15, terdapat akhiran *mi* (み) yang dilekatkan di belakang *keiyoshi* (形容詞) *omoi* (重い) (berat), sehingga menjadi *omomi* (重み) yang berarti menunjukkan badan yang gemuk. Penggunaan akhiran *mi* (み) pada *keiyoshi* (形容詞) *omoi* (重い) tersebut, bersifat abstrak karena tidak dapat diukur dengan pasti berat orang tersebut.

3. Nomina Verba + suru(する)

16. 私たちは毎日、朝起きるから夜寝るまで、いろいろな事をします。

'Watashitachiwa mainichi, asa okiru kara yoru neru made, iroirona koto o shimasu

'Kami setiap hari melakukan berbagai hal dari bangun pagi sampai tidur malam' (hal:386).

Pada contoh no 16, adanya nomina verba yaitu *koto* (事) (hal atau sesuatu) yang dilekatkan dengan akhiran *suru*(する) yang ditempatkan di akhir kalimat, yang menunjukkan adanya suatu "kegiatan" yang dilakukan.

4. Nomina + teki (的)

17. 現在の日本人は征治的な関心がたりなすぎる。

'Genzai no nihonjin wa seiji,iteki na kanshin ga tarina sugiru.'

'Orang Jepang dewasa ini kurang berminat dengan kepentingan politis (secara politik).' (hal:664).

Pada contoh no 17, terdapat akhiran *teki* (的) yang dilekatkan setelah kata benda *seiji* (征治) (politik), yang menjadi *seijiteki* (征治的) (politis), sehingga merubah kata benda tersebut menjadi kata sifat.

Berdasarkan penjelasan beserta contoh-contoh yang telah dikemukakan oleh para linguis, dinyatakan bahwa pembentukan *haseigo* (派生語), terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk *senooji* (接頭辞) dengan *naiyoo keitaiso* (内容形態素) atau morfem isi (morfem yang menunjukkan makna aslinya), seperti nomina, adverbia dan gokan dari verba atau adjektiva, dan bentuk *naiyoo keitaiso* (内容形態素) dengan *setsubiji* (接尾辞) atau akhiran.

Kata-kata yang bergaris pada kalimat di atas merupakan *haseigo* (派生語) (kata kajian, kata perolehan atau kata jadian). Yang menarik dari *haseigo* (派生語)

adalah terdapat imbuhan, baik awalan atau *Settoji* (接頭辞) maupun akhiran atau *setsubi ji* (接尾辞). yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan *haseigo* (派生語), di sini penulis perlu mengkaji imbuhan-imbuhan apa saja yang dapat membentuk kata dasar menjadi *haseigo* (派生語). *Settoji* (接頭辞) atau awalan yang telah penulis jelaskan terdiri dari *settoji* (接頭辞) (*o* (お), *go* (ご), *su* (素) dan *ma* (真)), dan *setsubi ji* (接尾辞) atau akhiran yang telah dijelaskan terdiri dari *setsubi ji* (接尾辞) (*sa* (さ), *mi* (み), *suru* (する), dan *teki* (的)).

Pengertian *Haseigo* (派生語) dalam buku *Gai no Kenkyuu to Kyooku*, terbitan Kokuritsu Koku go Kenkyuujo hal :45, yaitu:

派生語は派生法によって生み出された語である。

'Haseigo wa haseihou niyotte umidasareta go dearu.'

'Haseigo adalah kata yang dihasilkan berdasarkan pembentukan kata.'

Menurut *Dedi Sutedi* pada bukunya *Dasar-Dasar Linguistik* (2003:44), *Haseigo* (派生語) merupakan kata yang terbentuk dari penggabungan *naiyoo keitaiso* (内容形態素) dengan *setsuji* (接辞). *Naiyoo keitaiso* (内容形態素) atau morfem isi adalah morfem yang menunjukkan makna aslinya, seperti nomina, adverbial, dan gakan dari verba atau adjektiva. Proses pembentukan dari *Haseigo* (派生語) dapat dalam bentuk: awalan atau *settoji* (接頭辞) + morfem isi atau *naiyoo keitaiso* (内容

形態素) atau dalam bentuk morfem isi atau *naiyoo keitaiso* (内容形態素) + *setsubi ji* (接尾辞) atau akhiran.

Berikut adalah contoh pembentukan *Haseigo* (派生語) yang terdapat dalam buku *Chuukyuu Nihongo* tahun 1994, yang terbentuk dari perpaduan morfem isi atau *naiyoo keitaiso* (内容形態素) + akhiran atau *setsubiji* (接尾辞), adalah sebagai berikut:

1) Gokan (kata dasar) dari adjektiva + sa (さ)

18. 郵便料金は荷物の重さによって値段が違う。

'Yuubin ryookin wa nimotsu no omosa niyotte nedan ga chigau.'

'Biaya pos berbeda harganya menurut beratnya barang.' (hal:178)

2) Gokan dari adjektiva + mi (み)

19. 四月になって美しい桜を見るのが楽しみだ。

'Shigatsu ninatte utsukushii sakura o miru no ga tanoshimida.'

'Merupakan suatu kesenangan melihat bunga sakura yang indah pada bulan April' (hal:214)

3) Nomina verba + suru (する).

20. この学校では日本語を初め、数学や歴史などいろいろな科目を勉強する。

'Kono gakkoo de wa nihongo o hajime, shuugaku ya rekishi nado iroirona kamoku o benkyoo suru.'

'Di sekolah ini dimulai dengan pelajaran bahasa Jepang, lalu mempelajari pelajaran sejarah, matematika dan berbagai macam pelajaran yang lainnya.' (hal:186)

4) Nomina + Teki (的)

21.このドアは自動的に閉まる。

'Kono doa wa ijidootekini shimaru.

'Pintu ini menutup secara otomatis.' (hal:179)

Akhiran sa (さ) dan mi (み) digunakan untuk mengubah adjektiva (kata sifat) menjadi nomina (kata benda), tetapi tidak semua adjektiva bisa diikuti oleh akhiran sa (さ) dan mi (み). Akhiran sa (さ) bisa digunakan pada kata sifat berakhiran "i dan na", tetapi untuk akhiran mi (み) hanya digunakan pada kata sifat berakhiran "i" saja. Begitu pula pada akhiran suru (する) yang merupakan kata kerja istimewa dalam bahasa Jepang, karena berfungsi sebagai verba transitif dan juga verba intransitif, tetapi tidak semua nomina bisa diikuti oleh suru (する), melainkan terbatas pada nomina yang menyatakan aksi suatu perbuatan atau nomina verba saja. Akhiran teki (的) digunakan untuk mengubah nomina menjadi adjektiva (kata sifat) atau adverbial (kata keterangan)⁶.

⁶ Dedi Sutedi, op. cit. p.45

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan dan contoh-contoh yang telah di kemukakan pada latar belakang masalah, maka penelitian ini mengkaji pembentukan kata kajian atau *haseigo* (派生語), berdasarkan pengkajian morfologis. Tetapi penulis membatasi penulisan ini pada setsoji (接頭辞) atau awalan o (お) go (ご) su (素) dan ma (真) dan setsubiji (接尾辞) atau akhiran suru (する), eki (的), sa (さ) dan mi (み). Dengan demikian rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Jenis-jenis kata apa saja yang akan dapat bergabung dalam pembentukan kata pada *haseigo* (派生語).
- b) Makna apa saja yang dapat diungkapkan.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh kejelasan mengenai pembentukan kata kajian atau *haseigo* (派生語), pada novel yang berjudul *Madogiwa no Tottochan* (窓ぎわのトトちゃん), karya Tetsuko Kuroyanagi tahun 1991, yang mempunyai fungsi yang berbeda dengan nomina, verba, dan adjektiva. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah kemantapan dalam penguasaan tentang bahasa Jepang khususnya mengenai *haseigo* (派生語). Penulis juga mengharapkan supaya tidak menimbulkan keragu-raguan dalam menerjemahkan bahasa Jepang ke bahasa Indonesia, begitupun juga sebaliknya.

1.4 KERANGKA TEORI

Untuk melengkapi penelitian mengenai pembentukan kata kajian atau *haseigo* (派生語), berdasarkan analisis morfologis, penulis menggunakan teori-teori dari *Mitsuoka Takashi* (2000), *Tomita Takayuki* (1991), dan dari buku *Goi no Kenkyuu to Kyooiku* (1989) terbitan Kokuritsu Koku go Kenkyuujo, *Morita Yoshiyuki* (1989), *Tanaka Harumi* (1982), *Gengo Kenkyuu Nyumom* (2002), *Seiichi Makino* dan *Michio Tsutsui* (1995).

1.5 BOBOT DAN RELEVANSI

Penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan pembentukan kata kajian atau *haseigo* (派生語). Berdasarkan deskripsi dan penjelasan tersebut, diharapkan penelitian ini ada manfaatnya baik dari segi teori maupun praktis dalam penelitian bahasa Jepang dan dapat menunjang perkembangan linguistik di Indonesia.

1.6 METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji makna dan proses pembentukan kata kajian atau *haseigo* (派生語). Metode yang digunakan, diawali dengan prosedur atau cara-cara untuk mengetahui jenis-jenis yang digunakan dalam proses pembentukan kata, dengan melalui langkah-langkah sistematis yang mencakup:

1. Tahap pertama adalah memilah data dengan sistem pencatatan dan pengaturan dalam bentuk tulisan.

2. Tahap kedua, mengkaji dan menganalisis data untuk menemukan data yang sesuai dengan obyek penelitian.
3. Tahap ketiga, mengkaji dan menganalisis data yang terjaring dan sesuai dengan kaidah-kaidah struktur bahasa Jepang.
4. Tahap keempat adalah penyajian hasil analisis data.

1.7 SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil di perpustakaan. Data sekunder merupakan data yang diambil berdasarkan hasil penelitian dari para peneliti terdahulu dari perpustakaan.

